

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan sebuah penyakit metabolik yang terkait dengan peningkatan gula darah di dalam darah yang bersifat kronis dan memiliki etiologi yang multifaktorial. Hal ini dapat terjadi karena destruksi dari sel pankreas yang tidak dapat menghasilkan insulin maupun karena keadaan sel yang tidak dapat merespon insulin dengan baik maupun keduanya.<sup>1</sup> Diabetes melitus seringkali diasosiasikan dengan berbagai komplikasi mikrovasuler maupun makrovaskuler dan merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan penyakit tersebut. Salah satu komplikasi umum yang sering terjadi pada penderita diabetes melitus adalah ulkus diabetikum atau kaki diabetes.

Prevalensi pasien dengan diabetes melitus akan mengalami ulkus diabetikum sekitar 15-25% semasa hidupnya dan ulkus diabetikum merupakan penyebab utama amputasi pada ekstremitas bawah karena penyembuhan luka yang lambat dan kerentanan terhadap infeksi yang disebabkan oleh gangguan neurologis dan vaskuler.<sup>2</sup> Menurut WHO pada tahun 2000, penderita diabetes melitus berjumlah 8.426.000 orang dan diprediksikan terus meningkat hingga 21.257.000 juta orang pada tahun 2030, serta Indonesia juga menempati urutan ke 4 dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di dunia. Berdasarkan departemen kesehatan RI tahun 2011, diabetes melitus dengan komplikasi ulkus diabetikum terdapat di peringkat enam dari sepuluh penyakit utama pada pasien rawat jalan dan rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan angka kematian akibat ulkus berkisar 17-23%, angka amputasi berkisar 15-30% dan angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14.8%.

Ulkus diabetikum dapat terjadi karena beberapa faktor yang meliputi perubahan konformasi dari arsitektur tulang yang terdapat di kaki, neuropati perifer, dan *atherosclerosis*

*peripheral arterial disease*.<sup>3</sup> Jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi gangren dan terkadang harus di amputasi. Semua faktor tersebut memiliki frekuensi lebih tinggi pada populasi pasien diabetes. Penggolongan dari luka pada kaki diabetes dapat dibagi berdasarkan tingkat kedalaman dari luka tersebut dan adanya perubahan dari tulang. Pembagian derajat dari ulkus diabetikum digolongkan atas klasifikasi Wagner yang terdiri dari derajat 0 sampai dengan 5. Perbedaan dari derajat tersebut menunjukkan tingkat severitas dari ulkus yang berbeda-beda mulai dari tidak ada ulserasi di kaki yang berisiko tinggi (derajat 0) sampai dengan gangrene yang menyebar sampai ke seluruh bagian kaki dan diperlukannya amputasi (derajat 5).

Ulkus diabetikum dapat memiliki pengaruh yang besar dalam pola hidup dari penderita diabetes. Hal tersebut dapat berpengaruh pada rasa sakit, pergerakan yang terbatas, dan luka dengan bau yang tidak sedap. Beberapa faktor tersebut dapat mengarah pada berkurangnya abilitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, rasa malu yang timbul, kurangnya motivasi dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Adanya pengaruh tersebut juga dapat menimbulkan efek negatif pada kepercayaan diri pasien, kualitas hidup pasien, tingkat emosi, dan harapan pasien sembuh. Tingkat keparahan dari penyakit ulkus diabetikum dengan komplikasi yang menyebabkan keterbatasan fisik serta dengan pengobatan yang lama menyebabkan tingkat depresi yang semakin memburuk.

Pasien ulkus diabetikum memiliki keterbatasan terhadap mobilitas, tingkat psikososial yang rendah, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri yang menyebabkan kurangnya efektivitas dalam penyembuhan ulkus. Penurunan kualitas hidup menjadi salah satu faktor penting dalam penyakit kronik, termasuk diabetes melitus. Kualitas hidup dapat menjadi sebuah acuan dalam mengevaluasi tujuan dan efektivitas dalam pengobatan diabetes melitus. Hal ini disebabkan karena kualitas hidup memiliki asosiasi terhadap efek jangka panjang dalam kesehatan serta

dapat meningkatkan mortalitas. Selain itu, adanya faktor dari penurunan kualitas hidup juga berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi.

Depresi dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk trauma, genetik, emosional, dan hormonal.<sup>4</sup> Penderita ulkus diabetikum umumnya mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena kaki merupakan struktur yang berfungsi sebagai struktur untuk pergerakan serta berperan dalam estetika. Faktor emosional pasien seperti rasa takut, tidak berdaya, merasa menjadi beban, dukungan sosial yang rendah, rasa malu, dan adanya komplikasi dari penyakitnya cenderung menyebabkan pasien menjadi depresi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Christopher Hoban et al. di Kanada, pasien dengan diabetes diasosiasikan dengan kesehatan mental yang buruk termasuk tingkat depresi, nyeri, dan juga tingkat bunuh diri yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa penderita pasien ulkus diabetikus memiliki frekuensi 2-3 kali lebih tinggi untuk depresi karena kondisi dari diabetesnya dan juga komplikasi yang ia miliki serta tekanan sosial yang dihadapi. Pada individu dengan diabetes, penyebab dari ulkus bersifat multifaktorial dan waktu penyembuhan umumnya berbulan-bulan. Lamanya waktu penyembuhan dengan kompleksnya pengobatan serta tingkat rekurensi yaitu 35% setelah 3 tahun dan 70% setelah 5 tahun dari ulkus merupakan salah satu faktor yang membebani pasien maupun keluarga yang dapat mengakibatkan timbulnya depresi pada pasien maupun keluarga pasien.

Studi ini disusun dengan tujuan mengetahui hubungan derajat ulkus diabetikum terhadap tingkat depresi. Diharapkan dengan adanya studi ini, dapat dijadikan dasar sebagai penyusun tatalaksana pasien, mengurangi tingkat mortalitas akibat bunuh diri, memperbaiki gangguan psikologis pasien, meningkatkan tingkat kepercayaan diri, dan dapat menjadi penelitian lebih lanjut dalam upaya memperbaiki proses pengobatan pasien ulkus diabetikum.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sudah terdapat beberapa jurnal mengenai hubungan depresi terhadap pasien ulkus diabetikum namun, masih terdapat beberapa keraguan yang perlu untuk dibuktikan dalam penelitian ini. Penelitian ini sudah pernah dilaksanakan di Semarang oleh Irma Astuti Setyoningrum d.k.k. pada tahun 2013, dengan hasil bertambahnya derajat ulkus diabetikum maka bertambahnya pula tingkat depresi.<sup>5</sup> Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Christopher Hoban et al. di Canada pada tahun 2014, mengatakan bahwa ulkus diabetikum tidak secara signifikan memiliki asosiasi dengan depresi.<sup>6</sup> Vladimíra Fejfarová et al. juga melakukan penelitian yaitu pasien dengan ulkus diabetikum tidak memiliki depresi berat karena masih memiliki tingkat kesehatan mental dan juga tingkat kognitif yang masih baik. Dalam penelitiannya juga dinyatakan bahwa hasil *P value* untuk depresi pada pasien ulkus diabetikum tidak signifikan.<sup>3</sup> Berdasarkan beberapa studi terdahulu yang masih kontradiktif, diperlukannya penelitian lebih lanjut.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara derajat ulkus diabetikum terhadap depresi?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

- Mendapatkan gambaran mengenai pengaruh ulkus diabetikum terhadap depresi

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- Mendapatkan hubungan antara derajat ulkus diabetikum dengan derajat keparahan depresi

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademik**

- Memberikan kontribusi data baru dalam hal hubungan derajat ulkus diabetikum dengan depresi

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- Memberikan gambaran mengenai hubungan derajat ulkus diabetikum dengan depresi agar dapat mendukung tenaga kesehatan dan menjalani pengobatan yang tepat yang bertujuan untuk mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas.

